

Komposisi Musik “Semarak Sipai” Representasi Dari Beruji Dol Di Kota Bengkulu

Sandy Purwanda¹, Desmawardi², Asep Saepul Haris³

E-mail: sandypurwanda2023@gmail.com

E-mail: desmawardi.sutanmudo@gmail.com

E-mail: asepsyaifulharis@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 2024-06-03 Review; 2024-06-10 Accepted; 2024-06-23

Published; 2024-06-30

CORRESPONDENCE E-MAIL: sandypurwanda2023@gmail.com

ABSTRAK

Komposisi musik “Semarak Sipai” merupakan karya menafsir ulang pertunjukan Beruji Dol dalam upacara Tabot di Kota Bengkulu. Yang mana upacara Tabot tersebut menceritakan peristiwa perang karbala antara dua kaum yaitu kaum Husein bin Abi Thalib dan kaum Yazid bin Muawiyah. Oleh karena itu dalam Tabot Bengkulu terutama pada bahagian Beruji dol tersebut terdiri dari pula dari dua kelompok yakni kelompok Tabot Imam dan kelompok Tabot Bangsal dua kelompok ini nanti yang akan beradu tanding kekuatan bunyi Tabot sebagai symbol peperangan kaum Husein bin Abi Thalib dan kaum Yazid bin Muawiyah. Pada bahagian peperangan ini yang disebut dengan Beruji dol terdapat kasus musikal dengan konsep permainan yang bersifat “bebas terikat” yang disebut dengan “Girik”. Peperangan dua kelompok Tabot dan pola permainan tasa pada bahagian lagu Tamatam yang disebut “Girik” tersebut, yang kemudian pengkarya tafsirkan kedalam penggabungan dua jenis alat musik yang berbeda yaitu, antara alat musik ritmis dan alat musik melodis. Karya ini digarap menggunakan pendekatan Re-interpretasi Tradisi oleh Waridi, menurut Waridi Re-interpretasi adalah menafsirkan kembali bentuk kesenian tradisi yang sudah ada kemudian diaktualisasikan kembali ke dalam bentuk yang baru dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ketradiisiannya. Karya ini bertujuan untuk mengembangkan pola lagu “Girik” dalam kesenian Beruji Dol sehingga keberadaannya tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Melalui garapan karya komposisi musik “Semarak Sipai” ini pengkarya mencoba menghadirkan beberapa bentuk kebaruan dalam berbagai teknik garap sesuai dengan konsep yang ditawarkan seperti interlocking, unison, call and respon, kontrapung dan teknik penyambungan seperti penyambung terputus, sambung rapat dan penyambungan tumpang tindih.

Kata kunci: Komposisi, Tabot, Beruji Dol, Girik, Semarak Sipai

ABSTRACT

Music is a means of expressing the soul to communicate and interact between living creatures. Through music we can express various ideas with various colors of sound produced by any object that can accommodate the idea itself. Sounds and voices are arranged well so that a musical work is created as a harbor for ideas that are full of messages and meaning. This work begins with research on the Bruji Dol performance and from the results of the analysis, a conclusion is drawn to take one part, namely the song Girik" which is contained in the Bruji Dol performance in the Tabot ceremony in the city of Bengkulu. Beruji dol is a depiction of the spirit of war carried out by two groups, namely Tabot Bangsal and Tabot Imam. Beruji dol has an interesting musical case, namely that there is a game concept that is "freely bound" in the tasa game of the Tamatam repertoire called "Girik". To create the musical composition "Semarak Sipai" it was worked on using the Analytical Descriptive method using a Re-interpretation of Tradition approach. Through the creation of the musical composition "Semarak Sipai", the creator tried to present several forms of novelty in various aspects of the work in accordance with the concept offered. The Tradition Re-interpretation approach is used to share musical experiences as a contribution to the development of the musical composition itself.

Keywords: Beruji Dol, Tamatam, Girik, Semarak Sipai, Re-interpretation of Tradition

PENDAHULUAN

Semarak Sipai merupakan sebuah judul karya komposisi musik yang berangkat dari *Beruji dol* dalam upacara *Tabot* yang terdapat di Kota Bengkulu. Komposisi ini bersumber dari ketertarikan pengkarya terhadap sebuah repertoar tassa yaitu repertoar *Tamatam* yang terdapat pada *beruji dol* tersebut. *Beruji dol* merupakan satu dari sembilan macam ritus dalam upacara *Tabot*. *Beruji dol* artinya bertanding dol (beradu keras dan trampil memainkan alat musik tassa dan dol) Syafril (2013; 13) upacara *tabot* dibentuk terdiri dari bagian-bagian yang terangkai dalam bentuk ritus-ritus upacara. Setiap ritus upacara memiliki makna tersendiri oleh masyarakat pendukung upacara *tabot*, terutama oleh kerukunan keluarga *tabot* selaku pewaris tradisi tersebut. Upacara *Tabot* ini diyakini sebagai bentuk ekspresi kecintaan terhadap cucu Nabi Muhammad SAW yang bernama Husein bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbala (Karneli dkk, 1991/1992:61).

Beruji dol berlangsung pada malam hari hingga larut malam yaitu pada tanggal lima dan tanggal enam di setiap bulan Muharram, upacara ini diadakan di dua tempat. Pada malam pertama *beruji dol*, salah satu kelompok *tabot* yang bernama *tabot bangsal* akan menghampiri kelompok *tabot Imam*. Dalam perjalanan, kelompok ini akan memainkan dol untuk menarik massa dari setiap kampung yang dilewati, sehingga jumlahnya terus bertambah. Ketika kedua kelompok bertemu, maka dimulailah *beruji dol*, kedua kelompok langsung adu trampil memainkan musik dol dan menabuh dol sekuat-kuatnya. Didalam *beruji dol* apabila suara dol dan *tassa* tidak lagi nyaring, dol dan *tassa* akan dipanaskan di api unggun yang terbuat dari pelepah daun kelapa kering atau ban bekas yang sudah disediakan

oleh masing-masing pendukung keluarga *tabot*, kegiatan memanaskan dol ini dikenal oleh pelaku *beruji dol* dengan istilah *Ndiang dol*.

Kemudian setelah di rasa nyaring kembali maka *beruji dol* dilanjutkan. selama *beruji dol* berlangsung, kelompok yang datang mengunjungi *Gerga Tua* (bangunan yang menjadi simbol benteng pertahanan Hussein saat berperang). Di sini, jari-jari *Tabot* yang dibawa pada saat menggalang massa akan melakukan soja, atau bersambut dengan jari-jari kelompok *Tabot* lainnya. Hal ini menandakan *beruji dol* hari pertama berakhir. Keesokannya, *beruji dol* kembali dilakukan. Kali ini, kelompok yang sebelumnya dikunjungi yaitu *Tabot Imam*, balas mengunjungi kelompok *Tabot Bangsal*. Rombongan berjalan kaki ke gerga tua untuk mengambil jari-jari dan menjemput massa dari kampung-kampung yang dilewati. Sampai di tempat tujuan, *beruji dol* kembali dimulai. Kedua kelompok berperang, beradu menabuh dol. Pertandingan antar masing-masing kelompok bertempat di lapangan terbuka menggunakan penerangan dari cahaya api unggun.

Salah satu keistimewaan dari *beruji dol* ini adalah adegan perang yang dilakukan oleh dua kelompok, yakni *Tabot Bangsal* dan *Tabot Imam*. Hal ini dilatar belakangi oleh penafsiran keluarga keturunan *tabot* (anak sipai) terhadap *beruji dol*. *Beruji Dol* ditafsirkan sebagai saat-saat terjadinya peristiwa peperangan dua kaum antara Husein bin Abi Thalib dan kaum Yazid bin Muawiyah, Namun perang yang dilakukan dalam *beruji dol* ini bukanlah perang yang sesungguhnya akan tetapi merupakan adu ketrampilan dalam bermain *Dol* oleh karena itu makanya upacara *Tabot* ini ini terdiri dari dua kelompok sebagai symbol

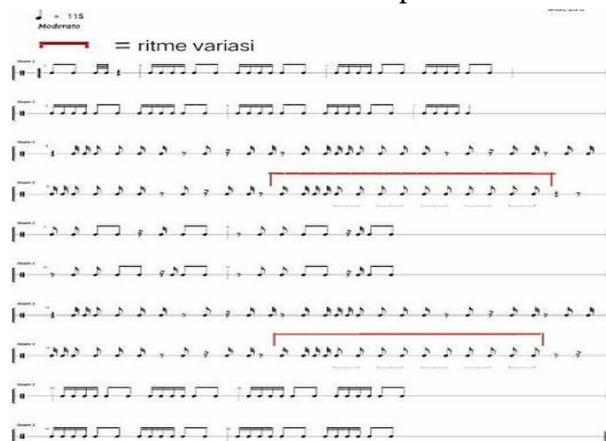
peperangan.

Tabot Bengkulu merupakan ensambel, musik yang dalam penyajiannya menggunakan instrumen *Dol*, *Tassa*, dan *Keneng-keneng*. *Dol* termasuk instrumen bermuka satu yang terbuat dari bongkol kelapa kemudian ditutupi dengan kulit sapi, kemudian ada juga *Dol* dan *Tassa* yang terbuat dari tembaga atau besi, dan ada juga yang terbuat juga berasal aluminium seperti kuali dengan permukaannya yang ditutupi oleh kulit kambing, sedangkan instrumen *keneng-keneng* terbuat dari besi yang berbentuk seperti pipa dengan ukuran kecil, *keneng-keneng* dimainkan dengan cara dipukul. Didalam *beruji dol* terdapat dua repertoar tradisi yang dimainkan yaitu *Tamatam* dan *Sweri*. Adapun struktur dan bentuk repertoar dalam *beruji dol* seperti notasi di bawah ini:



Notasi 1
(Notasi oleh Alghani)

Bentuk dan struktur *Tamatam* pada *Tassa*:



Notasi 2
(Notasi oleh Alghani)

Bentuk dan struktur sweri pada *dol* :



Notasi 3
(Notasi oleh Alghani)

Bentuk dan struktur sweri pada *tassa*:



Notasi 4
(Notasi oleh Alghani)

Setelah pengkarya mencermati dan mempelajari notasi di atas terlihat dalam permainan *tassa* repertoar *tamatam*, pemain *tassa* cenderung bermain lebih variatif, sementara peran instrumen lainnya bermain dalam ritme baku. Ini dikarenakan pemain *tassa* diberikan ruang untuk mengembangkan ritme dasar menjadi pola ritme baru seperti notasi, Pola ritme bebas terikat dalam permainan *tassa* repertoar *tamatam* diatas tidak akan sama atau cenderung berbeda pada setiap pemain *tassa*, bisa dikatakan tidak baku, Hal ini dipengaruhi oleh musikalitas pemain *tassa*, semakin baik musikalitas pemain *tassa* maka pola ritme akan semakin bervariasi.

Teknik permainan *tassa* pada repertoar *tamatam* yang bersifat bebas terikat ini disebut *Girik* oleh pemain *tassa* tradisi. Hal ini sangat kontras dengan permainan *tassa* repertoar lainnya yang bermain konstan dengan ritme baku dari awal sampai akhir. Pengkarya simpulkan bahwa salah satu teknik permainan *tassa* repertoar *tamatam* adalah bebas terikat, dimana pemain bebas memainkan ritme dan tidak keluar dari bingkai tempo yang ada. teknik permainan yang bersifat bebas terikat dengan istilah *girik*

yang hanya terdapat pada repertoar tamatam itulah, menjadi perbedaan dan sekaligus keunikan yang membedakan permainan tassa pada repertoar tamatam dengan repertoar-repertoar dol yang lain, sehingga keunikan musikal yang terdapat pada permainan tassa repertoar tamatam tersebut menjadi ketertarikan pengkarya dalam penggarapan komposisi musik yang akan diwujudkan kedalam komposisi musik baru dengan pendekatan Re-interpretasi tradisi. Sesuai dengan pendekatan garap re-interpretasi tradisi dalam komposisi karawitan ini, maka pengkarya menjadikan *beruji dol* dikota bengkulu hanya sebagai inspirasi dan landasan garap. bentuk, struktur dan gaya garap komposisi ini sesungguhnya telah lepas dari garap tradisi ensambel dol tersebut.

Warna dan media bunyi yang dihadirkan akan mengalami perubahan, untuk menunjang hal itu pengkarya menggunakan media antara lain:

Media pertama pengkarya menggabungkan dua jenis alat musik yaitu antara alat musik ritmis dan alat musik melodis penggabungan dua unsur ini berdasarkan tafsiran kembali pengkarya terhadap *beruji dol*, yang mana *beruji dol* ditafsirkan oleh keluarga keturunan tabot sebagai saat-saat terjadinya peristiwa perang karbala antara dua kaum yang berperang yaitu, antara kaum Husein bin Abi Thalib dan kaum Yazid bin Muawiyah.

Tafsiran tradisi diatas yang menerangkan adanya dua kaum yang berperang itulah yang kemudian pengkarya tafsirkan kedalam penggabungan dua jenis alat musik yang berbeda yaitu, antara alat musik ritmis dan alat musik melodis. Penggabungan kedua jenis alat musik ini digarap dengan materi-materi ritme dan

melodis sesuai dengan kreativitas pengkarya. Ritme yang dihadirkan yaitu mengadopsi beberapa ritme asli dari kesenian tersebut, namun tentu ritme asli ini telah ditafsirkan kembali kedalam media bunyi yang berbeda, sehingga menjadi sebuah warna ritme baru sesuai imajinasi pengkarya. Warna ritme yang telah terbentuk digarap menjadi beberapa teknik penggarapan seperti *interlocking*, *unison*, *call and respon*, *kontrapung* dan teknik penyambungan seperti *penyambung terputus*, *sambung rapat* dan *penyambungan tumpang tindih*. Penggabungan unsur alat musik ritmis dan melodis yang dimaksud pengkarya diatas, antara lain : gendang sunda, jimbe, perkusi set, bass, gitar, suling, keyboard.

Instrumen digunakan sebagai media eksistensi atau alat bantu ungkap gejolak jiwa melalui musik karena keterbatasan daya jangkau suara manusia (Suka Harjana, 2003:20). Pengkarya menggunakan beberapa instrumen tersebut untuk menyalurkan ekspresi pengkarya tentang “*girik*” yang terdapat pada tradisi *beruji dol* repertoar *tamatam*. Sesuai dengan pemahaman suka harjana terhadap instrumen Pengkarya menggunakan instrumen ritmis seperti flor drum, snare drum, Hi-Hat, boya. Semua instrumen itu pengkarya sebut dengan istilah perkusi set, yang dimainkan oleh satu orang pemain. Media Perkusi set berfungsi sebagai penguat tempo dan pengatur tempo serta pemberi kode-kode peralihan dalam karya ini. Dalam penggarapan perkusi set pengkarya lebih menekankan penggarapan dengan menggunakan teknik *call and respon*, *interlocking*, dan *unisono*.

Untuk instrumen perkusi seperti gendang sunda dan jimbe sengaja pengkarya hadirkan sebagai media utama untuk pembangun ritme-ritme dalam karya ini, disamping itu juga untuk menghadirkan warna bunyi baru u n t u k

mengaplikasikan konsep “*girik*” yang terdapat pada permainan *tassa*. Selanjutnya pengkarya menggunakan instrumen melodis bass dan gitar ini difungsikan sebagai alas akor dalam pengembangan melodi dan sekali gus juga berperan sebagai pembawa melodi.

Pada garapan ini pengkarya juga menggunakan instrument suling dan keyboar kedua instrumen ini pengkarya gunakan untuk memperkaya garapan. Ketika pola- pola ritme hasil pengembangan pengkarya tersebut melebur dalam garapan sehingga lahirlah harmoni dengan ritme yang bervariasi. Penggunaan instrument diatas bertujuan untuk mempertegas bahwa komposisi ini bukanlah merupakan komposisi musik *dol* seperti yang biasa dilakukan dalam pertunjukan “*dol*” pada seni tradisi masyarakat bengkulu, melainkan sebuah garapan yang terinspirasi dari kesan pengkarya dalam menangkap nilai-nilai musikal yang ada pada repertoar *tamatam* dalam *beruji dol*.

Berdasarkan rencana garapan yang bersumber dari *girik* pada permainan *tassa* repertoar *tamatam*, Penggarapan komposisi karawitan ini diberi judul “*Semarak Sipai*”. *Semarak sipai* merupakan representasi pengkarya terhadap beruji dol yang dilakoni oleh *anak sipai*, yang mana pada permainan *tassa* terdapat varian-varian ritme yang cenderung berbeda pada setiap pemain *tassa*, keberagaman ritme itulah yang kemudian pengkarya tafsirkan dengan mengadopsi kata *semarak sipai*.

METODE PENCIPTAAN

Karya seni ini tercipta melalui beberapa proses kerja, dimana tahapan tersebut antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan tahapan pencarian

data-data yang berkaitan dengan karya “*Semarak Sipai*” yang diawali dengan observasi lapangan Hal ini dilakukan untuk dapat melihat langsung pertunjukan *Dol* dalam Upacara Tabot di Kota Bengkulu sekali gus untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan tabot tersebut dengan menggunakan tehnik wawancara terutama pada seniman pemain tabot itu sendiri untuk menemukan hal-hal yang dapat membantu ide pengkarya dalam menggarapan komposisi “*Semarak Sipai*”. Terutama pada aspek musiknya. Selanjutnya pengkarya mulai merancang dan menyusun konsep garap serta memilih beberapa instrumen yang akan pengkarya gunakan, kemudian pengkarya mulai memilih dan menetapkan pendukung dan menjelaskan konsep karya kepada pendukung tersebut agar mereka bisa memahami konsep garapan serta bentuk pelahiran komposisi karawitan “*Semarak Simpai*”

2. Melahirkan konsep

Setelah pengkarya menemukan unsur musikal dari *repertoar tamatam dalam beruji dol*, yang pengkarya jadikan dasar garapan, kemudian pengkarya melakukan pertimbangan pendekatan yang digunakan dalam menggarap karya komposisi ini, dengan cara mengapresiasi beberapa karya yang sudah pernah dibuat sebelumnya sesuai pendekatan yang digunakan dengan cara menelaah beberapa karya yang di apresiasi. Tahapan selanjutnya adalah merumuskan konsep karya yang dibuat. Konsep ini tergantung kepada imajinasi tentang karya komposisi yang pengkarya inginkan. Di samping itu pengkarya juga melakukan diskusi dengan beberapa senior yang sudah banyak mempunyai pengalaman tentang penciptaan dan beberapa dosen yang mempunyai kompetensi di bidang penciptaan

musik hal ini pengkarya lakukan agar pengkarya lebih memahami tentang karya yang akan pengkarya ciptakan. Pengkarya berapresiasi dan berdiskusi mengenai pendekatan *Reinterpretasi* dengan beberapa dosen penciptaan dan beberapa alumni yang pernah menggunakan pendekatan yang sama pada tugas akhir yang pernah mereka lalui sehingga pengkarya mendapat banyak masukan tentang gambaran komposisi yang akan perkarya ciptakan

3. Eksplorasi

Setelah konsep dirumuskan, pengkarya melakukan eksplorasi terhadap beberapa instrumen yang digunakan. Pada tahapan ini pengkarya mencoba mengeksplorasi materi yang bisa dihadirkan sesuai konsep karya. Eksplorasi dilakukan dengan beberapa instrumen seperti gendang sunda, dol, jimbe, gitar, bas, suling. Pengkarya mencari beberapa kemungkinan materi, teknik garap, penjelajahan warna bunyi terhadap alat musik yang dipakai dan teknik penyambungan yang dirasa cocok dengan konsep yang sudah dibuat.

4. Persiapan Materi

Sebelum proses latihan karya, pengkarya menyiapkan materi-materi dan perjalanan siklus karya, setelah materi sudah disiapkan barulah pengkarya akan memberikannya kepada pendukung karya. Proses kerja ini dilakukan secara bertahap, di mulai dari penyiapan materi, pemberian materi kepada pendukung karya dan mengevaluasi kembali penggarapan materi yang sudah dilakukan.

5. Diskusi

Pada tahap ini, pengkarya menjelaskan kepada semua pendukung karya tentang konsep karya dan gambaran karya yang akan dibuat. Kemudian Pengkarya mendiskusikan capaian karya yang diinginkan kepada seluruh

pendukung karya dan seluruh tim produksi, hal ini perlu dilakukan agar semua pendukung dapat memahami ide pengkarya sekaligus mendiskusikan jadwal latihan agar tidak bentrok dengan jadwal kuliah seluruh pendukung karya guna menghindari berbagai kendala dalam proses karya nantinya. Demi kelancaran latihan Pengkarya juga meminta devisi konsumsi agar membantu kebutuhan pendukung mulai dari minum kue kue kecil (snack) serta makan para pendukung kemudian tidak lupa pula devisi perlengkapan, *stage manager*, artistik, dan kostum untuk merancang item yang dibutuhkan untuk dipersiapkan dengan matang sebelum ujian dilaksanakan.

6. Perwujudan

Perwujudan merupakan proses merealisasikan konsep karya menjadi sebuah bentuk komposisi baru. Tahapan ini difokuskan kepada bentuk karya, maupun pola-pola yang telah digarap sesuai dengan konsep penciptaan. Setelah beberapa kali latihan, pengkarya melakukan diskusi dengan pembimbing dan pendukung karya tentang hasil yang telah dibuat. Selanjutnya pembimbing melakukan koreksi terhadap materi maupun susunan dari karya tersebut serta memberi masukan serta saran agar bisa mencapai hasil yang diinginkan. Kemudian barulah pengkarya melakukan beberapa perubahan terhadap susunan karya maupun materi sesuai dengan arahan pembimbing karya. Hal ini dilakukan selama beberapa kali bimbingan hingga ujian akhir dilaksanakan.

Pada bimbingan pertama, pembimbing memperbaiki susunan materi bagian awal, dimulai dengan permainan *jimbe* dan *gendang sunda* yang mengeksplor materi tradisi. Pembimbing menyarankan untuk memperkaya teknik garapan. Bagian awal karya “Semarak

Sipai” ini dimainkan oleh tiga instrument jimbe, dol, gendang sunda dengan materi hasil explorasi dari ritem-ritem tradisi sebanyak empat kali pengulangan, kemudian diikuti oleh permainan bas, suling, gitar, dengan materi yang sama yang masuknya juga pada ketukan sama. Bimbingan pertama difokuskan untuk menggarap dan memperjelas materi bagian awal, kemudian dilanjutkan dengan menambahkan garapan berupa teknik penyambungan agar dapat mencapai estetika yang diinginkan.

Pada bimbingan kedua, difokuskan kepada penempatan materi yang dirasa kurang sesuai. Pembimbing mengarahkan untuk merubah susunan materi dan menambah unsur bunyi yang tidak ada sebelumnya untuk memperkaya garapan. Latihan dilakukan dengan mengulang materi dari awal sampai bagian akhir. Setelah pengulangan materi tersebut, kemudian dilakukan perombakan susunan materi karya dan menghilangkan bagian bagian yang dirasa kurang tepat, alasan perubahan susunan adalah karena penyambungan yang dirasa kurang tepat dan juga kurang rapi, di samping itu Pembimbing juga menyarankan untuk menambah materi vokal dengan nada *keras* dan *tegas* hal ini dilakukan untuk memperindah karya sehingga menambah nilai estetika dari karya tersebut.

Setelah susunan materi karya dirasa sesuai dengan keinginan pengkarya barulah pengkarya melakukan bimbingan ketiga. Pada tahapan ini, masih banyak materi karya yang perlu perbaikan terutama dari susunan materi garap karna masih terdapat ketimpangan – ketimpangan terutama pada warna bunyi dan beberapa materi karya yang dirasa kurang bagus penempatannya.

Pada bimbingan keempat, karya sudah mencapai durasi yang ditentukan dan

pembimbing menyatakan bahwa susunan dan materi karya sudah sesuai dengan konsep, namun bimbingan ini lebih difokuskan kepada teknik permainan dan teknis dalam mensiasati berbagai kemungkinan yang akan terjadi saat pertunjukan serta solusi yang harus dilakukan oleh seluruh pendukung agar tidak mengurangi nilai estetika sebuah pertunjukan. Di samping itu tidak lupa pula pembimbing mengingatkan tentang setting panggung, artistik, dan lain-lain. Pembimbing menekankan kedisiplinan waktu dan profesionalitas pendukung demi kesuksesan sebuah pertunjukan.

Bimbingan terakhir dilaksanakan beberapa hari menjelang pertunjukan. Pembimbing mengarahkan bagaimana pendukung karya bisa bermain dengan santai dan bisa menikmati karya yang dibawakan. Pendukung karya dan seluruh tim produksi diarahkan agar mempersiapkan pertunjukan dengan baik. Pada bimbingan kelima, pembimbing tulisan juga hadir untuk memberikan masukan tentang kesesuaian karya dengan tulisan.

7. Kendala dan solusi

karya Komposisi musik “*Semarak Sipai*” dalam pelahirannya juga terdapat beberapa kendala, seperti proses latihan yang kurang efektif karena keterbatasan waktu latihan di dalam kampus, terbatasnya instrumen yang bisa digunakan saat latihan, dan kurangnya disiplin waktu dari pendukung karya. Solusi dari pengkarya untuk mengatasi kendala tersebut ialah mencari waktu kosong dan menambah jadwal latihan, serta mengajak pendukung karya dan tim produksi untuk diskusi bersama mengatasi kendala yang ditemui.

DESKRIPSI KARYA

Karya komposisi musik “*Semarak Sipai*”

pengkarya terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama pengkarya menonjolkan konsep permainan “Girik” dengan menggunakan instrument musik Gendang sunda dan instrument musik jimbe. Pada bahagian awal ini kedua instrument musik ini sangat berperan dan mendominasi garapan ini. Pada bagian kedua merupakan penggarapan unsur musikal, yaitu penggarapan yang berpijak pada sistem permainan tassa yaitu dinamika keras di setiap ketukannya dengan urutan sajian sebagai berikut

Bagian pertama

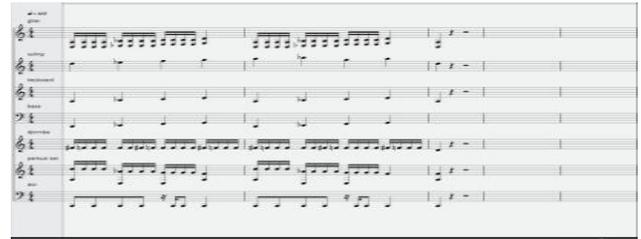
Bagian awal Karya ini lebih fokus pada penggarapan eksplorasi, diawali satu orang pemain mengeksplor timbre dan ritme Gendang sunda kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi jimbe yang pengkarya tafsirkan sebagai dua kubu yang berlawanan, kemudian dua orang pemain yang mengeksplor bunyi yang dihasilkan oleh media gendang sunda dan jimbe melakukan penggarapan tanya jawab, eksplorasi bagian ini diakhiri dengan pemain jimbe yang memberi kode lalu masuk media bass, perkusi set dan dol, kemudian serentak melakukan unisono dengan pola ritme



Notasi 5
(notasi oleh muslim khairi)

Setelah gendang sunda, jimbe, bass, dol, dan perkusi set memainkan ritme unisono tersebut dua kali pengulangan barulah diikuti suling, keyboard dan gitar

memainkan kembali melodi dan ritme yang sama secara unisono sebagai berikut :



Notasi 6
(Notasi oleh Muslim Khairi)

Setelah semua pemain memainkan pola-pola unisono secara bersamaan sebanyak beberapa kali, selanjutnya pengkarya memberikan ruang kepada semua pemain untuk mengisi atau merespon pola unisono diatas dengan menggunakan teknik garap interlocking antar instrumen dengan ciri khas masing-masing dengan pola ritme bebas, dan menonjolkan penggarapan pola-pola enerjik, seperti notasi :

Notasi 7



(Notasi oleh Muslim Khairi)

Setelah permainan saling mengisi antar

instrumen sebanyak empat kali pengulangan selesai disambung rapat dengan permainan free ritem instrumen gitar. Pada bagian ini teknik garapan secara paralel diawali oleh instrumen gitar kemudian dilanjutkan dengan instrumen bas lalu dilanjutkan lagi dengan suling dan keyboard dengan tempo sedang cenderung cepat, setelah itu unisono kembali dan empat pemain melakukan isian sesuai dengan apa yang mereka inginkan sebanyak empat kali pengulangan lalu diakhiri oleh permainan jimbe yg memberi aksentuasi peralihan selanjutnya dilanjutkan permainan rampak dua instrumen dol dan gendang sunda dengan tempo cepat, disamping itu gitar, jimbe, bas, keyboard, dan perkusi set memainkan teknik tanya jawab dengan tempo sendiri sebanyak dua kali pengulangan, lalu masuk pola unisono sebanyak dua kali siklus pengulangan. selanjutnya masuk kembali instrumen gendang sunda, jimbe dan dol memainkan pola ritem *polymeter* namun tetap pada bingkai tempo yang sama. setelah itu di ulang kembali pola unisono sebelumnya sebanyak tiga kali pengulangan dengan penggarapan tempo dan dinamika yang berbeda. Setelah tiga kali pengulangan materi diatas berakhir masuk ke bagian dua. dilanjutkan dengan permainan bas dengan ritem bebas namun bertempo konstan lalu semua pemain serentak merespon melakukan isian sesuai dengan apa yang mereka inginkan kemudian pemain jimbe memberikan semacam kode peralihan lalu beralih penggarapan dengan teknik tanya jawab antara instrumen perkusi dan instrumen melodis sebanyak enam siklus pengulangan dengan aksentuasi yang berbeda beda pada setiap pengulangan, seperti notasi berikut:

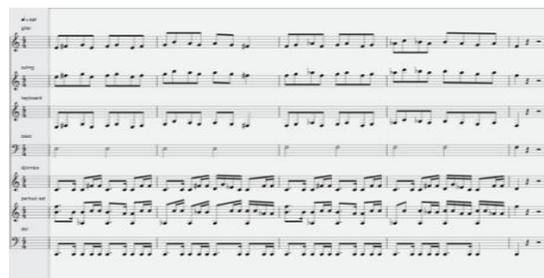


Notasi 8

(Notasi oleh Muslim Khairi)

Kemudian setelah enam siklus

pemainan tanya jawab antara instrumen melodis dan perkusi yang berbeda beda pada setiap pengulangan siklus. lalu dilanjutkan dengan pola unisono sebanyak beberapa kali pengulangan namun pada bagian ini pula instrumen gendang sunda, jimbe, keyboard dan perkusi set berperan bebas mengisi permainan unisono gitar, bas dan suling sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Tempo semakin cepat dan dinamika semakin keras kemudian penyambungan setelah itu gitar dan suling saling mengisi ritem dari instrumen melodis keyboard dan instrumen perkusi dol, gendang sunda, perkusi set dan jimbe, lalu *unisono* kembali namun setiap pemain perkusi bebas melakukan isian sesuai dengan keinginan mereka. Seperti notasi berikut :



Notasi 9

(notasi oleh Muslim Khairi)

Setelah permainan saling mengisi berakhir

dimainkan lalu disambut dengan permainan *hocketing* dengan tempo sangat cepat. selanjutnya dilanjutkan dengan ritme tanya jawab antar instrumen perkusi dan melodis dua siklus pengulangan lalu disambut dengan permainan rampak oleh seluruh instrumen seperti pada bagian awal untuk mengakhiri karya “*Semarak Sipai*”.

KESIMPULAN

Dalam pencarian bentuk baru dari penggarapan sebuah komposisi musik sangat dibutuhkan kejelian dalam mencari ide, merumuskan konsep, pemilihan instrumen, dan pendukung karya.

Komposisi musik “*Semarak Sipai*” adalah suatu garapan komposisi musik yang bersumber dari *Beruji dol* dalam upacara tabot di Kota Bengkulu, tepatnya pada konsep permainan “*girik*” yang bersifat “bebas terikat” pada permainan *tassa* repertoar *tamatam*. Pada karya “*Semarak Sipai*” ini lebih mengedepankan aspek *free rhythm* yang diinterpretasikan kedalam rasa, pemikiran yang berbeda. Hal inilah yang pengkarya jadikan ide dasar penggarapan karya “*Semarak Sipai*”.

Komposisi musik ini digarap menggunakan pendekatan Re-interpretasi tradisi. Dari hasil Analisis ditemukanlah sebuah lagu dijadikan “*girik*” merupakan landasan musikal yang di formulasikan kedalam berbagai bentuk garap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya ‘*Semarak Sipai*’ ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga proses yang dilakukan dari awal sampai akhir dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ucapan terimakasih terutama kepada Allah SWT, kedua orang tua serta teman-teman sekaligus yang terlibat dalam karya ini serta bapak ibuk

dosen prodi seni karawitan, pembimbing karya dan pembimbing tulisanserta tidak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada alumni, senior, sahabat sekaligus seteru intelektual Institut Seni Indonesia Padang panjang yang selalu memberikan informasi pengarahan, dan juga selalu memberikan nasehat-nasehat kepada pengkarya, sehingga pengkarya terdorong untuk cepat menyelesaikan penulisan ini dan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam karya ini.

KEPUSTAKAAN

- BJ. Karneli dkk, 1991/1992. *Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Remi juliant Fernandez, 2010. “Sentak Irama Kemenangan”. *Laporan Karya Seni.* ISI Padangpanjang. Padangpanjang
- Riyan Israq Hari Saputra, 2017. “Tabot Bejogi” *Laporan Karya Seni.* ISI Padangpanjang. Padangpanjang.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Garap Bothekan Karawitan II.* Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI press Surakarta. Surakarta.
- Syiafril, 2012. *Tabot Kerbala Bencoolen dari Punjab Syimbol Melawan Kebiasaan*
- Syiafril, 2013. *Buku Putih Tabot Bencoolen.*
- Supanggah, Rahayu. 2005. *Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan / Kajian Musik Nusantara Dalam Diktat Pengantar Program Perkuliahan Program Pasca Sarjana ISI Surakarta Suka Harjana, 2003. Corat- coret MUSIKKONTEMPORER Dulu dan Kini.*
- Waridi, 2008. *Tiga Empu Karawitan.*
- Yolanda Reliansya, 2018 “NGANDUN”. *Laporan*

Karya Seni. ISI Padangpanjang.
Padang panjang

DAFTAR INFORMAN

Ajalon Tarmizi S.Sn (50 tahun), guru, tokoh adat dan seni, desa kebun kenanga. Kota Bengkulu

Syamsul bahri (46 tahun), guru, seniman tradisi, desa bajak, Kota Bengkulu

Rahmad hidayat (28 tahun), seniman tradisi, pemain tassa, desa kebun beler, Kota Bengkulu

Henmay (45 tahun), seniman tradisi, ketua keluarga tabot may, desa kebun beler, Kota Bengkulu

Muhammad Yusuf (65 tahun) penggiat seni budaya, desa kebun beler, Kota Bengkulu